



EDUKASI PENCEGAHAN RISIKO BENCANA BAGI MASYARAKAT DI DESA KEKERI KECAMATAN GUNUNGSARI KABUPATEN LOMBOK BARAT

Yudhi Lestanata¹

¹Universitas Muhammadiyah Mataram, Kota Mataram, Indonesia
email: yudhieselotho@yahoo.co.id

Informasi Artikel

Abstrak

Article History :

Dikirim tanggal : 30 Januari 2022
Revisi Pertama : 30 Januari 2022
Dipublikasikan : 31 Januari 2022

Kata Kunci :

- Kesiapsiagaan
- Pengurangan Risiko Bencana

Datangnya bencana alam tentu tidak terduga di setiap wilayah, akan tetapi sebenarnya bahwa kita bisa meminimalisir kerugian baik secara moril maupun materil dari bencana alam apabila kita (masyarakat) memiliki pengetahuan tentang bencana alam atau pengetahuan tanggap bencana, sehingga masyarakat bisa menghindari kerugian yang besar yang terjadi akibat bencana alam. Permasalahan yang terjadi di masyarakat banyak yang belum faham bagaimana cara mengurangi risiko atau dampak dari bencana tersebut, oleh karena itu kami berinisiatif untuk melakukan kegiatan edukasi atau memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk siap siaga dalam mengurangi risiko bencana.

Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk memberikan pemahaman serta pengetahuan kepada masyarakat desa Kekeri Kec. Gunungsari tentang tata cara mengurangi Risiko Bencana serta meminimalisir kerugian baik secara moril maupun materil akibat bencana alam. Pengurangan Risiko Bencana adalah konsep dan praktik mengurangi risiko bencana melalui upaya sistematis untuk menganalisis dan mengelola faktor-faktor penyebab bencana. Hal ini juga termasuk melalui pengurangan keterpaparan terhadap ancaman bahaya, pengurangan kerentanan penduduk dan harta benda, pengelolaan lahan dan lingkungan secara bijak, dan meningkatkan kesiapsiagaan terhadap peristiwa yang merugikan.

Pengurangan risiko dilakukan untuk mengurangi dampak buruk yang mungkin timbul, terutama dilakukan dalam situasi sedang tidak terjadi bencana. Kegiatan sebagaimana dimaksud meliputi: (1). Pengenalan dan pemantauan risiko bencana; (2). Perencanaan partisipatif penanggulangan bencana; (3). Pengembangan budaya sadar bencana; (4). Peningkatan komitmen terhadap pelaku penanggulangan bencana; (5). Penerapan upaya fisik, nonfisik, dan pengaturan penanggulangan bencana

A. Pendahuluan

Masyarakat dituntut untuk memiliki pemahaman tentang bencana berdasarkan pengalaman menghadapi bencana agar dapat hidup dengan aman walaupun berdampingan dengan bencana. Kurangnya pemahaman tentang manajemen bencana dapat menyebabkan korban jiwa dan kerugian harta yang cukup besar. Tingkat pendidikan masyarakat yang rendah diperparah dengan tingkat kemiskinan yang tinggi karena mata pencaharian yang pada umumnya adalah sebagai petani, serta keterbatasan akses untuk memperoleh informasi dan pengetahuan dari luar menjadi faktor penghambat dalam upaya pengurangan risiko bencana melalui peningkatan kesiapsiagaan masyarakat. Untuk itu dengan pengabdian ini diharapkan masyarakat lebih siap dan tanggap dalam persoalan pengantisipasi terjadinya risiko yang berlebihan akibat bencana yang terjadi.

Menurut Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) (2006, p. 13), terdapat 5 faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan bencana yaitu: pengetahuan dan sikap terhadap risiko bencana, kebijakan dan panduan, rencana untuk keadaan darurat bencana, sistem peringatan bencana, kemampuan untuk mobilisasi sumber daya.

Pengetahuan tentang bencana merupakan alasan utama seseorang untuk

melakukan kegiatan perlindungan atau upaya kesiapsiagaan. Parameter aktivitas pengetahuan yang akan digunakan pada pengabdian ini adalah hasil sintesis dimensi dan aktivitas yang diuraikan oleh Sutton dan Tierney (2006). Menurut Notoatmodjo (2003), pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif.

Pengetahuan yang dimiliki mempengaruhi sikap dan kepedulian masyarakat untuk siapsiaga dalam mengantisipasi bencana, terutama bagi mereka yang bertempat tinggal di daerah yang rentan bencana. Indikator pengetahuan dan sikap individu/ rumah tangga merupakan pengetahuan dasar yang semestinya dimiliki oleh individu yang meliputi pengetahuan tentang bencana, penyebab dan gejala-gejala, maupun apa yang harus dilakukan bila terjadi bencana (ISDR/UNESCO, 2006). Parameter yang digunakan pada variabel sikap kesiapsiagaan dalam penelitian ini merupakan hasil sintesis parameter aktivitas yang diuraikan oleh Sutton dan Tierney, (2006).

B. Metode pengabdian

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan sebagai bentuk kewajiban caturdharma dosen Universitas Muhammadiyah Mataram.

Untuk mengetahui permasalahan di lapangan, sebelumnya dilakukan wawancara kepada beberapa pihak, baik pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan masyarakat. Selanjutnya pelaksana kegiatan melakukan pendampingan intensif untuk memecahkan masalah di atas.

Pengabdian ini bertujuan untuk mengkaji upaya pengurangan risiko bencana yang telah dilakukan oleh pemerintah, serta mengkaji tingkat kesiapsiagaan masyarakat berdasarkan tiga variabel yang dapat menjelaskan dimensi/indikator dan parameter aktivitas kesiapsiagaan, yakni pengetahuan, sikap, dan tindakan (partisipasi dan kesiapan) sebagai respons masyarakat terhadap ancaman bencana.

Menurut Sutton dan Tierney (2006), dimensi kunci kegiatan kesiapsiagaan antara lain (1) pengetahuan bahaya; (2) manajemen, arah, dan koordinasi operasi darurat; (3) perjanjian respons formal dan informal; (4) akuisisi sumber daya yang bertujuan untuk memastikan bahwa fungsi darurat dapat dilakukan dengan lancar; (5) perlindungan keselamatan hidup; (6) perlindungan hak milik; (7) koping darurat dan pemulihan fungsi utama; dan (8) rencana kegiatan pemulihan.

C. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang Edukasi Pencegahan Risiko Bencana Bagi Masyarakat Di Desa Kekerri Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat. Secara umum pelaksanaan dapat dilaksanakan dengan berbagai cara atau metode. Secara garis besar sosialisasi ini terlaksana terbagi dua (2) yaitu :

1. Sosialisasi secara langsung adalah kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan secara langsung (penyuluh dan yang disuluh bertemu langsung dapat berdialog), metoda yang digunakan antara lain : ceramah, diskusi, sarasehan, temuwicara, peragaan, simulasi terkait bencana alam yang terjadi misalnya terkait banjir di wilayah Lombok Barat beberapa waktu yang lalu
2. Sosialisasi secara tidak langsung adalah kegiatan sosialisasi yang dilakukan secara tidak langsung yaitu penyuluh tidak berhadapan dengan yang disuluh melainkan melalui media atau perantara, misalnya melalui radio, televisi, video, bahan bacaan dan lain sebagainya

Metode ini lebih efektif jika dibandingkan metode lain, karena dengan metode langsung narasumber dan peserta bisa melakukan dialog dua arah dan langsung tatap muka sehingga lebih memungkinkan proses Tanya jawab berjalan dengan lancar.

Oleh karena masyarakat yang menjadi peserta penyuluhan bersifat homogen, maka metode pendekatan yang digunakan adalah

pendekatan yang disebut dengan istilah PEKA yaitu :

1. Persuasif artinya bahwa penyuluh (narasumber) dalam melaksanakan tugasnya harus mampu meyakinkan masyarakat yang disuluh, sehingga mereka merasa tertarik dan menaruh perhatian serta minat terhadap hal-hal yang disampaikan oleh penyuluh.
2. Edukatif artinya bahwa penyuluh harus bersikap dan bertindak dengan penuh kesabaran dan ketekunan membangun/mendampingi masyarakat ke arah tujuan yang diinginkan .
3. Komunikatif artinya bahwa penyuluh hukum harus mampu berkomunikasi dan menciptakan iklim serta suasana yang memungkinkan peserta dengan narasumber sedemikian rupa sehingga tercipta suatu pembicaraan yang bersikap akrab, terbuka dan timbal balik.
4. Akomodatif artinya bahwa dengan diajukannya permasalahan-permasalahan hukum oleh masyarakat, penyuluh hukum harus mampu mengakomodasikan, menampung dan memberikan jalan pemecahannya dengan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami oleh masyarakat.

Kegiatan pertama yang dilakukan adalah diawali dengan pemaparan materi tentang edukasi meminimalisir resiko bencana alam. Tingkat kesiapsiagaan masyarakat berdasarkan tiga variabel yang dapat menjelaskan dimensi/indikator dan parameter aktivitas kesiapsiagaan, yakni

pengetahuan, sikap, dan tindakan (partisipasi dan kesiapan) sebagai respons masyarakat terhadap ancaman bencana.

Setelah memberikan pemaparan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Dalam sesi diskusi para peserta sangat antusias dalam menyampaikan pertanyaan terkait kesiapsiagaan menghadapi bencana alam yang dampaknya tidak dapat diprediksi dengan tepat. Karena kerugian yang diderita warga masyarakat desa kekeri cukup banyak ketika banjir bulan Desember 2021, baik rumah yang hancur, peralatan rumah tangga yang rusak, sampai uang dan perhiasan yang hanyut terbawa banjir.

Sebagai penutup kegiatan Edukasi Pencegahan Risiko Bencana Bagi Masyarakat Di Desa Kekerri Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat, narasumber memberikan tips/kunci kesiapsiagaan yaitu antara lain (1) pengetahuan bahaya; (2) manajemen, arah, dan koordinasi operasi darurat; (3) perjanjian respons formal dan informal; (4) akuisisi sumber daya yang bertujuan untuk memastikan bahwa fungsi darurat dapat dilakukan dengan lancar; (5) perlindungan keselamatan hidup; (6) perlindungan hak milik; (7) koping darurat dan pemulihan fungsi utama; dan (8) rencana kegiatan pemulihan.

D. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil kegiatan Edukasi Pencegahan Risiko Bencana Bagi Masyarakat Di Desa Kekerri Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok

Barat, adalah (1) Pemerintah Desa Kekerri sangat memberikan apresiasi terhadap kegiatan ini, terlebih karena bencana banjir yang melanda kabupaten Lombok barat pada bulan Desember 2021, (2) Para peserta yang terdiri dari pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan masyarakat umum sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini, karena menambah pengetahuan terkait kesiapsiagaan menghadapi bencana alam dan meminimalisir resiko/kerugian ketika terjadi bencana alam, (3) berdasarkan hasil diskusi dengan pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan masyarakat desa Kekerri berharap kegiatan/pengabdian kepada masyarakat serupa dapat terus berlanjut dengan tema yang berbeda.

Subiyantoro, I. 2010. *Upaya mengantisipasi Bencana melalui kekuatan berbasis Masyarakat*. Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana. 1(2) :9-16

DAFTAR PUSTAKA

- ISDR/UNESCO, 2006., *Kajian Kesiapsiagaan masyarakat dalam Menghadapi Ancaman Bencana Alam*, Jakarta: LIPI Press.
- LIPI & UNESCO (2006). *Pengembangan framework untuk mengukur kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana alam*.
- Notoatmodjo, S., 1996. *Peranan Staf Dalam Manajemen*. PT Toko Gunung Agung. Jakarta.
- Perry, M. dan, Lindell, M.K., 2003. *Preparedness for Emergency Response: Guidelines for the Emergency Planning Process*, Arizona State University Texas A&M University.
- Sutton, J., and Tierney, K., 2006. *Disaster Preparedness: Concepts, Guidance and Research*. Colorado: University of Colorado.